

Konsep Syadahatain dan Konsekuensinya dalam Kehidupan

Wiwi Dwi Daniyarti

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro Lampung

*Corresponding author: wiwidwidaniyarti@metrouniv.ac.id

ABSTRACK

The syahadatain is not an oral utterance that can be equated with other sayings, the syahadatain contains a sacred meaning and is not a saying that contains jokes. The syahadatain sentence is a sentence of human testimony to the Creator and human testimony to the messenger of the Creator. The consequence of pronouncing the syahadatain is the consequence that gives birth to the unity of the three elements, namely speech, heart and deed, not just one element or two elements, but synergy between the three elements. Understanding the concept and consequences of pronouncing the syahadatain or often referred to as the sentence of monotheism is important to study, given the sacredness and importance of the sentence syahadatain in determining the validity and invalidity of the pillars of Islam. This research was conducted as a study material related to the concept and consequences of syahadatain in everyday life as a human being who holds the title of Muslim or a human who believes in Islam as his religion and belief. Along with the reasons for conducting this research, this study aims to provide an in-depth study regarding the consequences of pronouncing the two sentences of shahada or syahadatain in the life of Muslim humans. The research method used was a literature review with a qualitative approach. The writing method uses the literacy study method both online and literacy studies from books related to the topic of discussion, focusing on content analysis.

Keywords: *concept, consequence, syahadatain*

ABSTRAK

Syahadatain bukanlah ucapan lisan yang dapat disamakan dengan ucapan lainnya, syahadatain mengandung makna sakral dan bukanlah ucapan yang mengandung candaan. Kalimat syahadatain adalah kalimat persaksian seorang manusia kepada Sang Pencipta dan persaksian manusia kepada utusan Sang Pencipta. Konsekuensi pengucapan syahadatain adalah konsekuensi yang melahirkan kesatuan dari tiga unsur yaitu lisan, hati dan perbuatan, tidak hanya satu unsur atau dua unsur saja, melainkan harus sinergi antara ketiga unsur. Pemahaman akan konsep dan konsekuensi terhadap pengucapan syahadatain atau sering disebut dengan kalimat tauhid menjadi

penting dikaji, mengingat sakral dan pentingnya kalimat syahdatain dalam menentukan sah dan batalnya rukun Islam. Penelitian ini dilakukan sebagai bahan kajian

Kata Kunci: konsep, konsekuensi, syahdatain

PENDAHULUAN

Penghambaan setiap manusia berasal dari sebuah kepercayaan atau keyakinan yang kuat. Kepercayaan dan keyakinan dari setiap manusia disebut dengan akidah. Akidah adalah ikatan dua utas tali dalam satu buhul hingga menjadi satu buhul yang tersambung. Maka dapat disimpulkan bahwa manusia yang memiliki akidah adalah manusia yang memiliki ketetapan hati yang tidak ada keraguan di dalamnya dalam mengambil keputusan, baik benar maupun salah. Ibnu Khaldun mengartikan akidah sebagai argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid'ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mahzab salaf dan ahli sunnah (Anwar, 2016). Ketetapan hati dari setiap insan berbeda, termasuk ketetapan hati dalam memilih agama, hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dalam akidah islam, menjadi pilar utama dari lima rukun Islam adalah dua kalimat syahadat atau syahdatain. Hal ini yang mendasari setiap manusia Islam atau muslim dalam kehidupan dan harus dibangun dengan kokoh dan kuat serta tertanam dalam hati. Memantapkan hati sesungguhnya Allah (Tuhan) yang Esa dan tidak ada sekutu selainnya bagiNya serta sungguh Muhammad Saw adalah utusanNya. Menjadi tiang dari pondasi agama Islam dan rukun selainnya adalah pelengkap dari bangunan Islam. Pintu gerbang utama muslim dalam mengamalkan semua amal ditentukan dengan syahadatnya, tidak sah menjadi muslim jika tidak mengucapkan kalimat syahadat dan menjadi sia-sia amal yang dilakukannya (tidak terhitung pahala).

Syahadatain bukan hanya sekedar kalimat yang diucapkan tanpa makna yang mengikat manusianya. Pengucapan syahadatain adalah pengucapan yang berisikan persaksian dan pengakuan akan Allah SWT sebagai pencipta dan Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Pengucapan ini menjadi penting dan sakral, bahwa syahadatain melandasi setiap ibadah amal setiap muslim dalam setiap perbuatannya atau amaliyah fi'liyahnya dalam kehidupan. Syahadatain merupakan rukun Islam pertama dan utama yang melandasi rukun Islam yang lainnya, sekaligus dapat membatalkan rukun-rukun Islam yang lainnya. Maka penulis tertarik membahas lebih lanjut dan mendetail terkait syahadatain dan konsekuensinya dalam penerapan kehidupan setiap muslim.

LITERATUR REVIEW

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh Moh Rosyid dengan judul Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahdatain. Penelitian ini mengemukakan terkait tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tarekat syahdatain. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pembahasan pemaknaan syahadat. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan judul Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahdatain ini adalah pada pembahasan konsep syahdaatain sebagai konsekuensi keimanan sedangkan penelitian yang telah dilakukan adalah tahapan tarekat syahdatain.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh St. Johariyah tahun 2020 dengan judul Syahdatain Membangun Visi dan Misi Kehidupan. Penelitian ini membahas tentang fungsi syahadat dalam kehidupan, dengan memaparkan makna, lafal, serta rukun dan syarat sahnya. Keterkaitan dengan penulisan yang akan ditulis penulis pada fungsi syahadat dan pembahasan makna hingga rukun syahadat. Sedangkan, distingsi dengan yang akan dipaparkan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu pada penerapan dari konsekuensi penerapan amal pada pengucapan kalimat syahdatain dalam kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Syahdatain

Pilar terpenting yang menjadi pintu sekaligus pondasi manusia menjadi muslim (manusia yang mempercayai Islam sebagai kepercayaan) adalah syahdatain. Urutan pertama dari lima rukun Islam, ini menunjukkan bahwa dua kalimat syahadat atau syahdatain adalah menjadi titik sentral dan bersifat fundamental dari seluruh rangkaian rukun Islam yang lainnya. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yakni dari Abdullah bin Umar keduanya berkata sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda sesungguhnya Islam dibangun di atas lima dasar yaitu persaksian bahwa tidak ada Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan Hal ini mengakibatkan syahdatain menjadi hal penting tidak hanya dalam ucapan, namun terpatri dalam hati dengan kuat dan menguatkan dalam kehidupan dan bukanlah ucapan biasa. Manusia yang mengucapkan dua kalimat syahdat, maka ia harus menerima konsekuensi keimanan seluruhnya kepada Allah dan Muhammad SAW (Johariyah, 2020).

Makna dari syahdatain adalah dua kalimat syahadat yang mengandung persaksian dan pengakuan, sesuai dengan lafalnya *Asyhadu Alla ilaha illallah wa asyhadu Anna Muhammadurrasulullah* yang artinya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat berasal dari bahasa Arab, *syahida* yang bermakna telah bersaksi, secara harfiah dimaknai memberikan persaksian, ikrar setia dan pengakuan mengikat (Karim, 2017). Syahadat terdiri dari dua kalimat persaksian yang disebut dengan syahdatain. Dua kalimat tersebut jika dipisah menjadi :

1. *Asyhadu Alla ilaha illallah* yang bermakna saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah
2. *wa asyhadu Anna Muhammadurrasulullah* yang bermakna saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah

Dua kalimat syahadat diatas diucapkan seumur hidup satu kali sebagai pernyataan sacral dan sekaligus meresmikan manusia tersebut sebagai muslim. Pernyataan awal yang mengakibatkan manusia atau seseorang tersebut menjadi muslim atau manusia yang mempercayai atau memeluk agama Islam sebagai pedoman hidupnya sekaligus mengenai konsekuensi dengan menjalankan kewajiban berikutnya sebagai muslim. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat syahdat bukanlah kalimat senda gurau yang dapat dimainkan tanpa konsekuensi. Setelah menjadi muslim dengan mengucapkan kalimat syahadat, selanjutnya ucapan syahadat akan diulang-ulang diucapkan dalam setiap muslim menunaikan shalat (Johariyah, 2020).

Syahadatain menjadi kalimat pembeda antara muslim dan kafir (yang tidak beriman) karena syahadatin adalah ekspresi keimanan seseorang. Dua kalimat yang diucapkan sebagai pengakuan dan penyaksian dengan sebenarnya dan dilakukan secara sadar baik secara lahir maupun batin. Ada dua makna dalam dua kalimat syahadat yakni syahadat Tauhid dan syahadat Rasul, keduanya mengandung kesediaan manusia untuk menjadikan Allah sebagai Sang Pencipta dan Rasul sebagai teladan (Karim, 2017).

Syahadat Tauhid adalah pengakuan dan penyaksian terhadap Tuhan. Tauhid bermakna mengesakan Allah semata dalam beribadah dan tidak menyekutukanNya dalam hal apapun. Tauhid dibangun diatas semua ajaran, maka jika pokok ini tidak ada maka segala amaliyah atau perbuatan menjadi tidak bermanfaat dan gugur, karena tidak sah atau gagalnya ibadah tanpa tauhid. Banyak penamaan terkait tauhid, namun hakikatnya satu. Penamaan hanya sekedar memudahkan pemahaman dan istilah dalam mempelajarinya. Penamaan tersebut bukan mengakibatkan perbedaan atau menghasilkan tiga hakikat yang berbeda karena Allah sebagai Dzat tunggal (*ahad*). Macam-macam penamaan tersebut yakni:

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid ini menyatakan bahwa tidak ada Tuhan sebagai penguasa seluruh alam kecuali Allah yang menciptakan. Allah sebagai pencipta, pengatur, penguasa yang menghidupkan dan mematikan serta tidak ada sekutu bagiNya.

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid ibadah yakni dengan mengesakan Allah dalam seluruh amal ibadah yang Allah perintahkan. Manusia dilarang memalingkan semua ibadahnya kepada selain Allah. Ibadah akan sia-sia jika dipersembahkan atau diniatkan kepada selain Allah. Ibadah apapun, baik shalat maupun dzikir hingga penyembelihan. Siapa yang melakukan ibadah dengan memalingkan kepada selain Allah maka telah syirik atau menyekutukan Allah. Ibadah yang benar adalah yang menghadapkan hati sepenuhnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Tidak cukup hanya pengakuan dan ucapan syahadat saja, namun ibadah yang dilakukan sepenuhnya untuk Allah sesuai tuntunan dari Rasulullah.

3. Tauhid Asma' wa sifat

Mengimani bahawa Allah memiliki dzat yang tidak serupa dengan makhluknya dan nama nama Allah merupakan petunjuk yang jelas akan sifat Allah yang maha sempurna secara mutlak. Mengimani Asma wa sifat, maka yakin atau menetapkan apa yang sudah Allah tetapkan untukNya dalam KitabNya atau apa yang telah ditetapkan oleh Rasul dengan penetapan yang layak sesuai dengan kebesarannya tanpa ada penyerupaan dengan sesuatu pun, bukan juga permisalan yang sama dengan makhluknya.

Syahadat tauhid menjadikan manusia sepenuhnya yakin bahwa hanya Allah sang pencipta dan pengatur alam raya termasuk manusia dengan segala nama dan sifatNya dan sebagai satu-satunya tempat muara semua ibadah manusia (Arsyam et al., 2020). Syahadat tauhid memiliki rukun-rukun yang harus terpenuhi yakni:

1. *Al-nafyu* (peniadaan) yaitu pada kalimat *laailaha* yang membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan kekafiran terhadap segala yang disembah selain Allah SWT
2. *Al-itsbat* (penetapan) yaitu pada kalimat *ilallah* yang menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya.

Dua rukun tauhid menegaskan bahwa syahadat pertama adalah syahadat tauhid sebagai negasi dan konfirmasi bahwa untuk menjadi yakin seseorang harus dimulai dengan pembebasan diri dari berbagai kepercayaan yang bertentangan dengan nilai aqidah dan kemudian meluruskannya kepercayaan untuk diterapkan (Johariyah, 2020).

Syahadat Rasul adalah menyaksikan dan mengakui ke Rasulan Nabi Muhammad SAW. Menuntut kesediaan manusia menjadikan Rasulullah sebagai teladan, memiliki rasa cinta, dan menerima dengan segala yang dicontohkan Rasul, baik dari segi amal, perkataan, dan perbuatan. Keteladanan dan pengorbanan Rasulullah yang mulia kepada umatnya, maka Allah menganugerahkan syafaat dan derajat tinggi kepada Rasulullah, menunjuki manusia untuk mencintai dan melandasi kehendak untuk mengikuti Rasulullah atas dasar cinta kepada Allah (Karim, 2017). Syahadat Rasul memiliki dua rukun yakni mengakui Muhammad sebagai hamba Allah dan utusan Allah. Kedua rukun ini menafikan sikap berlebihan dan sikap meremehkan. Persaksian Muhammad sebagai seorang hamba memiliki makna bahwa Muhammad diciptakan dari bahan yang sama dengan manusia lainnya, namun Muhammad adalah manusia pilihan yang diutus oleh Allah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan dalam menyampaikan dakwah Islam. Hal ini senada dengan firman Allah dalam QS. Saba ayat 28 yang artinya Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Maka dapat disimpulkan bahwa Muhammad SAW adalah seorang manusia yang memiliki kewajiban menghamba kepada TuhanNya sekaligus mengemban amanah kerasulan di muka bumi untuk diikuti petunjuk-petunjuknya bagi siapapun yang telah mengikrarkan

syahadat. Syahadatain bukan hanya sekedar ucapan, namun memiliki hakikat fungsi. Seperti yang sudah dibahas di awal bahwa syahadatain adalah pintu gerbang manusia menjadi beriman atau menjadi Islam (muslim). Namun tidak hanya itu saja fungsi dari dua kalimat syahadat (syahadatain), fungsi lainnya yakni ikrar dan sumpah manusia untuk meyakini Allah dan meneladani Rasulullah serta menunjukkan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah sebagai bentuk penetapan janji yang telah diikrarkan dan disumpahkan (Johariyah, 2020).

Bukti keimanan kepada Allah SWT, bukan hanya dengan mengucapkan kalimat syahadat. Lebih dari sekedar ucapan, namun juga keseluruhan perbuatan dalam kehidupannya harus mencirikan keimanan. Syarat-syarat syahadat yang menjadikan sempurna dalam diri seseorang dalam mengamalkan segala apa yang ada di dalam dan tidak melakukan hal yang bertentangan dengannya. Syarat-syarat tersebut yakni :

1. Memiliki ilmu

Seseorang yang memiliki ilmu terhadap makna syahadat baik secara *nafy* maupun *itsbat* dan semua amal yang dituntut darinya. Seorang hamba yang tahu semata-mata yang disembah adalah Allah dan penyembahannya kepada selainNya adalah salah dan ia mengamalkan ilmu tersebut.

2. Yakin

Keyakinan manusia dalam mengikrarkan kalimat syahadat hingga hati tenang tanpa ada ragu dan ia yakin dengan kandungan di dalamnya. Tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya terhadap apa yang sudah diyakini.

3. Menerima

Menerima semua ajaran tanpa kecuali dengan lisan dan hatinya, membenarkan dan beriman atas semua yang disampaikan Allah dan Rasulnya. Tidak ada yang ditolak dan tidak berani mengubah nash-nash yang telah dilarang oleh Allah.

4. Tunduk

Menyerahkan semuanya dan merendahkan diri dengan tidak membantah terhadap hokum-hukum Allah, menerima dan tunduk dalam semua ajaran tanpa bantahan, menambah atau mengurangi.

5. Jujur

Terjadi keselarasan antara lisan dan hati serta perbuatan dalam membenarkan seamy isi kitab Allah dan sunnah Rasulullah. Tidak dianggap beriman jika ia berdusta dalam keimanan atau dapat disebut dengan munafiq walaupun ia mengucapkan kalimat syahadat dengan lisan. Maka tiga unsur yakni lisan, hati dan perbuatan harus selaras.

6. Ikhlas

Mensucikan semua amal perbuatan dengan niat yang murni dari syirik (menyekutukan Allah). Merelakan semua perbuatan dan perkataan semata-mata karena Allah dan untuk mencari keridhoanNya.

7. Cinta

Mencintai kalimat syahadat dan menerima semua ajaran tanpa kecuali dan menjalankan semua konsekuensi yang terkandung di dalamnya. Cinta kepada Allah adalah rasa cinta yang diiringi dengan pengagungan dan rasa takut serta harap.

Mendahulukan apa yang Allah cintai daripada yang dicintai oleh hawa nafsu manusia. Mencintai apa yang Allah benci dan membenci semua yang dilarang Allah dan Rasul termasuk kemusyrikan dan kekafiran.

Bukti keimanan adalah taat atas apa yang diperintahkan dan membenarkan apa yang diberitakan serta menajuhi semua yang dilarang. Tidak beribadah kepada Allah kecuali yang telah disyariatkan. Tidak ada keyakinan bahwa Rasul memiliki hak disembah dan mengarur alam ini, Rasul adalah seorang hamba yang tidak disembah dan tidak didustakan serta tidak memiliki kekuasaan tanpa Allah kehendaki (Arsyam et al., 2020).

Selain adanya syarat syahadat dinyatakan sempurna, maka ada pula hal-hal yang dapat membatalkan syahadat. Jika terdapat hal atau kita melakukan hal-hal yang dapat membatalkan syahadat maka ibadah yang kita lakukan akan menjadi sia-sia. Hal-hal dibawah ini adalah yang membatalkan syahadat menurut Sa'id Hawwa :

1. Bertawakkal kepada selain Allah, menggantungkan harapan kepada usahanya saja tanpa tawakal kepada Allah adalah hal yang salah.
2. Tidak mengakui nikmat lahir maupun batin adalah karunia dari Allah.
3. Beramal untuk tujuan selain Allah
4. Tata kepada selain Allah
5. Tidak menegakkan hukum Allah
6. Membenci syariat Islam baik sebagian atau seluruhnya
7. Mencintai dunia melebihi akhirat dan menjadikan dunia segalanya
8. Memperolok Al-quran dan Sunnah
9. Menghalalkan pa yang diharamkan
10. Menyenangi kemusyrikan
11. Memungkiri asma' wa sifat Allah, baik sebagian atau seluruhnya
12. Memungkiri salah satu sifat Rasul
13. Mengkafirkan muslim
14. Melakukan syirik kecil, syirik yang tidak membatalkan syahadat secara keseluruhan tetapi membatalkan syahadat dalam amaliyah saja

Semua hal yang dilakukan secara sadar maupun tidak jika itu bertentangan dengan apa yang telah disyariatkan maka akan menjadikan syahadat kita batal dan harus mengulangi dengan kesadaran (Karim, 2017).

Konsekuensi Syahadain Dalam Kehidupan

Setiap perbuatan dan perkataan menimbulkan konsekuensi, termasuk dalam pengikraran dua kalimat syahadat. Konsekuensi kalimat syahadat yaitu :

1. Meninggalkan ibadah kepada selain Allah dari segala macam yang dipertuhankan sebagai keharusan

2. Memiliki kecintaan kepada Allah, tunduk kepadaNya, merendahkan diri kepadaNya, kepatuhan penuh dalam mentaatinya, memurnikan ibadah hanya kepadaNya dan mengharap ridhonya dengan segenap perkataan dan perbuatan.

Selain menimbulkan konsekuensi, kalimat syahadat juga memberikan pengaruh dalam kehidupan, menurut al-Maududi pengaruh tersebut antara lain :

1. Tidak akan sempit pemikiran dan pandangannya, berbeda dengan orang yang mengakui banyak Tuhan atau mengingkarinya.
2. Akan menumbuhkan kebanggaan dan kebesaran jiwa yang tidak mungkin terjadi tanpanya. Tidak ada yang dapat memberi manfaat selain Allah dan tidak ada yang dapat memberi kemudhorotan selain Allah pula. Allah yang menghidupkan dan mematikan, pemilik hukum, kekuasaan, dan kepemimpinan.
3. Menciptakan kerendahan hati dan terhindar dari sikap takabur/sombong
4. Meyakini dengan keyakinan yang hakiki bahwa tidak ada jalan menuju keselamatan dan keberuntungan kecuali dengan mensucikan jiwa dan amal baik. Berbeda dengan orang musyrik dan kafir yang menghabiskan hidup di atas angan-angan kosong.
5. Tidak akan dihindangi oleh keputusan dan kesia-siaan. Percaya bahwa Allah adalah pemilik segala alam raya, langit dan bumi, maka selalu dalam ketenteraman, ketenangan dan harapan meski mengalami kesulitan dalam hidup.
6. Memiliki sikap optimis, berani, sabar dan teguh serta tawakal dalam menghadapi segala urusan hanya untuk mendapar keridhoannya. Selalu merasa bahwa dibalik kekuatannya selalu ada Allah dibelakangnya sehingga keteguhan, ketegaran, dan ketangguhan yang lahir dari manusia semata-mata karena Allah
7. Tidak pengecut, takut dan lemah, rela berkorban dengan segala yang dimiliki.
8. Mensucikan hati dan mengangkat harkat manusia, menumbuhkan kebanggaan dan rasa cukup dari sifat dengki, rakus dan sifat buruk lainnya
9. Memiliki komitmen yang kuat dan menjaga syariat Allah. Sejauh keimanan yang terpatri di dalam hati seseorang, maka sejauh pula ia mengikuti hukum-hukum Allah dan disiplin terhadap batasannya.

Seorang muslim adalah yang taat dan patuh, menjauhi larangan dengan batasan-batasan yang telah disyariatkan, menjadikan Islam sebagai sumber kekuatan dan keyakinan terhadap hukum Islam yang telah dibangun dan diajarkan oleh Rasulullah SAW (Hambal, 2020).

Konsekuensi dan pengaruh dua kalimat syahadat dalam kehidupan dapat dilihat dalam setiap manusia muslim. Syahadatain sangat utama dibandingkan dengan ibadah lain sebagaimana yang telah didakwahkan oleh Nabi dan Rasul pilihan Allah SWT. Muslim yang memiliki pengetahuan tentang syahadatain, setelah itu memahami makna dan kandungan serta konsekuensinya, dan meyakinkannya dengan sempurna tanpa keraguan sedikit pun dalam hati serta dijalankan dengan kesadaran penuh maka muslim tersebut telah memahami dan menjalankan rangkain secara utuh terhadap apa yang harus diimani secara menyeluruh agar muslim dapat memaksimalkan kualitas syahadatain dalam kehidupan

dengan keseimbangan antara hati, lisan dan perbuatan tanpa kemunafikan pada salah satunya.

Seorang muslim yang memahami makna syahadatain, memahami konsekuensi dari sebuah ucapan lisan, memahami syarat diterima dan batalnya ucapan syahadatain, maka inilah muslim yang memiliki kualitas syahadatain yang maksimal. Kualitas syahadatain dapat terlihat dalam setiap diri muslim yang memahami secara sempurna konsekuensi dari sebuah ucapan syahadatain. Konsekuensi syahadatain dapat terlihat tidak hanya dari sebuah ucapan lisan, namun juga dalam setiap perbuatan muslim dalam kehidupannya. Perbuatan muslim adalah cerminan dari apa yang diucapkan dan apa yang dirasakan dalam hati, jika yang dirasakan oleh hati berbeda dengan apa yang diucapkan oleh lisan, maka munafiklah muslim tersebut. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 14-15 yang artinya adalah apabila mereka menjumpai orang-orang mukmin, mereka berkata, "Kami telah beriman". Namun jika mereka menyendiri beserta dedengkot-dedengkotnya, mereka berkata, "Sesungguhnya kami di pihak kalian". Hanya saja kami hendak mengolok-olok kaum mukmin" Allah akan mengolok-olok mereka dan menelantarkan mereka dalam kedurhakaan, sedangkan mereka dalam keadaan bimbang.

Perbuatan muslim yang sudah diulang beberapa kali dalam bentuk yang sama dan menjadi kebiasaan serta dilakukan dengan dorongan emosi-emosi jiwanya bukan karena tekanan dari orang lain dapat disebut akhlak. Pemaknaan kata akhlak dimaksudkan dengan hubungan yang timbul antara sang Pencipta dengan makhluknya atau makhluk dengan sesamanya, dengan kata lain akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena sudah menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu atau dapat dikatakan perbuatan yang dilakukan secara spontan karena sudah terbiasa dilakukan (Ernita Dewi, 2011). Begitu pula perbuatan sebagai konsekuensi dari sebuah ucapan syahadatain membutuhkan wujud nyata dari sebuah perbuatan yang mencerminkan sesuatu yang sudah diucapkan sehingga ucapan lisan tidak sekedar menjadi bualan atau kemunafikan semata, namun terbukti dalam perbuatan atau tingkah laku seorang muslim.

Perbuatan seorang muslim yang kemudian disebut akhlak adalah sebagai konsekuensi dari syahadatain tidaklah cukup hanya mengimani pada salah satu perbuatan dan mengingkari pada perbuatan yang lainnya. Lisan, hati dan perbuatan menjadi satu kesatuan yang tercermin dalam perbuatan baik kepada Allah, Rasul, sesama manusia dan lingkungannya. Beberapa perbuatan yang dapat penulis simpulkan terkait konsekuensi dari pengucapan kalimat tauhid atau syahadatain antara lain :

1. Akhlak kepada Allah

Beribadah kepada Allah dalam bentuk apapun yang timbul dari seorang muslim harus berdasarkan dorongan dari hati dan lisannya dan tanpa perintah dari siapa pun disertai dengan keyakinan atas dasar pengetahuan, dilakukan dengan sadar bukan karena paksaan. Perbuatan dan perilaku tersebut antara lain :

- a. Meyakini Allah sebagai Rabb semesta alam tanpa keraguan
 - b. Beribadah seperti halnya shalat, puasa, sedekah, berdoa karena Allah bukan karena manusia atau ingin mendapatkan dunia dan seisinya.
 - c. Melaksanakan perintah dan menghindari larangan yang sudah Allah atur
 - d. Tidak mendekati hal yang dapat merusak syahadat, misalnya saja syirik atau yang lainnya, baik sedikit maupun banyak
 - e. Menghindari cinta dunia dan takut mati
2. Akhlak kepada Rasulullah
- Rasulullah SAW adalah manusia pilihan Allah yang Allah pilih sebagai teladan dalam perbuatan kehidupan, akhlaknya adalah isi dari Al-Qur'an. Rasul diutus Allah sebagai penyempurna akhlak manusia di bumi dengan segala kesederhanaan dan baik budi. Perbuatan muslim sebagai bagian dari konsekuensi kalimat syahadatain adalah :
- a. Mengakui Rasulullah sebagai utusan Allah tanpa keraguan
 - b. Mencintai Rasulullah seperti Allah mencintainya
 - c. Meniru perbuatan dan perkataan Rasulullah dan diterapkan dalam kehidupan
 - d. Mengkaji ilmu terkait Islam dan Rasulullah
 - e. Menghindari hal-hal yang diluar sunnah Rasulullah
3. Akhlak kepada diri sendiri
- Seorang muslim adalah yang memahami ajaran Islam. Islam mengajarkan semua hal dalam unsur kehidupan tanpa kecuali, termasuk di dalamnya akhlak kepada diri sendiri, antara lain;
- a. Mensyukuri semua nikmat yang telah Allah berikan
 - b. Menghargai diri sebagai bagian dari ciptaan Allah
 - c. Memperbanyak ilmu pengetahuan terkait Allah dan Rasul sebagai bukti pengakuan bahwa Allah sebagai Tuhan dan Rasulullah sebagai utusan Allah
 - d. Menjaga kesehatan jasmani dan mengisi rohani dengan nutrisi hati
 - e. Mengamalkan yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan sesuai apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah
4. Akhlak kepada sesama manusia
- Manusia membutuhkan manusia lain untuk hidup, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan simbiosis mutualisme satu dengan yang lainnya. Sebagai bentuk konsekuensi dari syahadatain, maka kahlak terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut :
- a. Saling menghargai, menghormati dan menyayangi satu sama lain
 - b. Tidak saling membenci namun saling tolong menolong dalam hal kebaikan
 - c. Bersinergi dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran
 - d. Toleransi dengan hal-hal yang sudah diatur
 - e. Saling menjaga harmonisasi hubungan antar sesama manusia (*habluminannas*)
5. Akhlak kepada lingkungan
- Islam adalah agama ramah terhadap lingkungan, dalam Islam terdapat cabang ilmu yakni fiqh lingkungan yang menggagas terkait perbuatan manusia terhadap lingkungan sebagai bagian dari konsekuensi pengakuan kepada Allah dan rasul sebagai utusan

Allah. Lingkungan terdiri dari beberapa manusia, makhluk Allah yang lain dan lingkungan alam, maka akhlak muslim terhadap lingkungannya yakni menjaga, merawat, tidak mengotori dan merusak atau bahkan mengeksploitasi alam dengan semena-mena tanpa ada aturan sebagai bagian dari tugas manusia di bumi yakni sebagai *khalifah fil ard*.

KESIMPULAN

Pengucapan syahadatain yang diucapkan oleh lisan manusia yang menjadikannya menyandang predikat muslim atau manusia yang menganut Islam sebagai kepercayaannya, sekaligus akan mengantarkannya pada predikat mukmin jika ia meyakini dan taat dalam menjalankan perintah Islam sebagai bagian dari konsekuensi pengucapan syahadatain. Pengucapan syahadatain adalah ucapan yang harus diucapkan dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak luar. Kalimat persaksian bahwa Allah satu-satunya Rabb dan Rasul Muhammad sebagai utusan Allah, ini adalah bagian pertama dari semua rukun Islam yang menjadi penentu rukun-rukun Islam yang lainnya. Batalnya kalimat syahadatain, maka batallah rukun –rukun Islam yang lainnya. Menjadi penting untuk setiap muslim memahami makna yang terkandung dalam kalimat syahadatain dan memperdalam ilmu pengetahuan terkait itu agar senantiasa benar dan baik dalam menjalankan syariat Islam dan terhindar dari kemusyrikan dan pembatalan syahadatain, melahirkan muslim yang baik dalam hubungan dengan Allah, Rasul, sesama manusia dan kepada lingkungannya.

REFERENSI

Anwar, R. (2016). *Akidah Akhlak*. CV Pustaka Setia.

Arsyam, M., Muhammad, A., & Alwi, S. (2020). *Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat Ibnu Hajar Sainuddin Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah wal Irsyad (STAI DDI) Kota Makassar Email: Stai Ddi*.

file:///C:/Users/ACER/Downloads/Documents/Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat-edit_2.pdf

Ernita Dewi. (2011). Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih. *Substantia*, 11(2), 430–439.

Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *Tadarus*, 9(1), 22–38. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>

Johariyah, S. (2020). Syahadat Membangun Visi Dan Misi Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 143. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.90>

Karim, P. A. (2017). Mema'nai syahadatain dan keutamaannya dalam kehidupan. *Nizamiyah*, vii no 2, 112–125.